

## **Asesmen Atraksi Beka' Ecotourism Guna Peningkatan Kunjungan Wisatawan di Pulau Masakambing Sumenep**

Ihsannudin<sup>1\*</sup>, Sriyono<sup>2</sup> dan Nurul Arifiyanti<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Program Studi Agribisnis, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan

<sup>2</sup> Program Studi Sastra Inggris, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan

\*Email<sup>1</sup>: ihsannudin@trunojoyo.ac.id

Submitted:19-10-2022 |Revisions:21-12-2022|Accepted:30-12-2022

### **ABSTRACT**

*Beka' ecotourism is an ecotourism trip that offered by the Beka' Island Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in the KEE area of Masakambing Island, Sumenep Regency, East Java Province. Ecotourism which is included in special interest category propose bird watching attraction of the yellow-crested cockatoo (Cacatua sulphurea abbotti) and panoramic views of the landscape on land, coast and waters. The study aims to assess the attractions that offered by Beka' Ecotourism consists of level of attractions, ecological conditions, conditions of facilities and infrastructure and local community perceptions related to ecotourism activities. The research design uses a quantitative approach with a descriptive analysis of frequency. The research location was conducted in Masakambing Island, Masalembu District, Sumenep Regency, East Java Province. The results of the study show Beka' Ecotourism Masakambing Island has a high ecotourism attraction, especially on the jungle track mangrove attraction and bird watching of the yellow-crested cockatoo. Ecological conditions are still considered very good, especially in the mangrove spot and Karang Pote island. Facilities and infrastructure are considered good, especially from the social infrastructure in the form of the kindness of the local community. Furthermore, local community has a positive perception for ecotourism activity because it will is considered able to support improving of economic for local community. Even though it has high attractions, Beka' ecotourism in Masakambing Island is constrained by remoteness, then promotion efforts are needed.*

*Keywords: Coccatoo, Ecotourism, Attraction, Masakambing*

### **ABSTRAK**

*Beka' ecotourism adalah sebuah perjalanan ekowisata yang ditawarkan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Beka' Island yang ada di kawasan KEE Pulau Masakambing Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. Ekowisata yang masuk dalam kategori minat khusus ini mengandalkan atraksi pengamatan burung (bird watching) kakatua kecil jambul kuning (Cacatua sulphurea abbotti) serta panorama bentang alam baik di daratan, pesisir dan perairan. Kajian bertujuan untuk melakukan asesmen atraksi-atraksi yang ditawarkan Beka' Ecotourism yang terdiri atas tingkat atraksi, kondisi ekologi, kondisi sarana dan infrastruktur dan persepsi masyarakat lokal terkait kegiatan ekowisata. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif frekuensi. Lokasi penelitian dilakukan di Pulau Masakambing Kecamatan Masalembu Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. Hasil kajian menunjukkan bahwa Beka' Ecotourism Pulau Masakambing memiliki daya tarik ekowisata*

*tinggi terutama dari atraksi jungle track mangrove dan pengamatan kakatua kecil jambul kuning. Kondisi ekologi dinilai masih sangat baik terutama pada spot mangrove dan pulau Karang Pote. Sarana dan infrastruktur dinilai baik terutama dari infrastuktur sosial berupa keramahan masyarakat lokal. Lebih lanjut, masyarakat lokal memiliki persepsi positif dari kegiatan ekowisata ini karena dinilai mampu membantu meningkatkan ekonomi masyarakat lokal. Meski memiliki atraksi tinggi, Beka' ecotourism Pulau Masakambing masih terkendala dengan lokasi yang terpencil sehingga diperlukan upaya promosi yang tepat.*

*Kata kunci: Kakatua, Ekowisata, Atraksi, Ekologi, Masakambing*

## **PENDAHULUAN**

Pariwisata termasuk sektor yang memiliki potensi besar terhadap pendapatan devisa negara. Hal ini juga didukung dengan berlimpahnya potensi Indonesia dengan banyaknya pulau, suku bangsa serta keanekaragaman hayati. Data terbaru menunjukkan kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB mengalami peningkatan di 2 tahun terakhir. Tercatat berturut-turut di tahun 2020-2022 kontribusi terhadap PDB sebesar 4.05 persen, 4.2 persen dan target 4.3 persen. Pergerakan wisatawan nusantara mengalami peningkatan di tahun 2021 sebesar 12 persen dibandingkan tahun lalu. Seiring itu juga terdapat peningkatan devisa ditahun 2020 hingga 2021 tercatat meningkat 4 persen (Azzahra, 2022).

Meningkatnya jumlah penduduk yang diiringi dengan intensifnya penggunaan sumber daya alam berefek pada potensi penurunan kualitas lingkungan. Hal ini menjadi pendorong untuk mengupayakan bagaimana pemanfaatan kawasan yang memiliki nilai keanekaragaman hayati tinggi tidak hanya menjadi penyangga proses ekologi dan pelestarian sumber daya alam namun juga untuk kesejahteraan masyarakat yang berwawasan lingkungan. Konsep ekowisata dapat dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi agar dana perolehan dari pengunjung menjadi modal dalam mengelola wisata kedepannya (Nainggolan et al., 2019). Jasa lingkungan dari wisata alam memiliki nilai ekonomi yang tinggi sebagai penyedia jasa wisata alam yang mengandalkan kelestarian dan keindahan alam (Ekayani et al., 2014).

*Beka' ecotourism* adalah sebuah perjalanan ekowisata yang ditawarkan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Beka' Island yang ada di Desa Masakambing Kecamatan Masalembu Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. Paket wisata dikemas sebagai ekowisata minat khusus yang mengandalkan atraksi pengamatan burung (*bird watching*) kakatua kecil jambul kuning (*Cacatua sulphurea abbotti*) atau masyarat lokal menyebutnya *Beka'*. Atraksi ini menjadi andalan mengingat kakatua kecil jambul kuning merupakan satwa endemik Pulau Masakambing yang masuk sebagai satwa dilindungi merujuk pada PP 7/199 Tentang Tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Demikian juga IUCN Redlist (2017) telah mengkategorisasikan sebagai satwa terancam punah (*critically endangered*). Kajian Nandika (2020) menyebut bahwa populasi satwa ini di habitat aslinya tinggal 22 ekor.

Merujuk pada kondisi tersebut pemerintah melalui SK Gubernur Jawa Timur Nomor 188/KPTS/013/2020, kawasan Pulau Masakambing telah ditetapkan sebagai Kawasan Ekosistem Esensial (KEE). Sebuah kawasan dinamakan KEE manakala kawasan tersebut berada di luar Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam, dan Taman Buru yang secara ekologis penting bagi keanekaragaman hayati (Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem, 2021). Selain Pulau Masakambing kawasan lain yang ditetapkan

sebagai KEE adalah Pantai Taman Kili-Kili Kabupaten Trenggalek, Ujung Pangkah Kabupaten Gresik dan Teluk Pang-Pang Kabupaten Banyuwangi. Setiap wilayah KEE memiliki kekayaan keanekaragaman hayati tersendiri. KEE Pulau Masakambing yang terletak di Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur menjadi habitat endemik dari spesies terlindungi yakni kakatua kecil jambul kuning (*Cacatua sulphurea abbotti*). Ini menjadi alasan utama Pulau Masakambing ditetapkan sebagai KEE yang perlu dikonservasi.

Merujuk pada UU 5/1990 konservasi merupakan aktifitas yang terdiri atas pelestarian, pegawetan dan pemanfaatan. Pemanfaatan yang dimaksud adalah adanya manfaat yang diperoleh dari kegiatan konservasi. Sementara itu Nilsson et al., (2016) menyatakan bahwa dalam upaya konservasi dapat diarahkan pada kegiatan nafkah yang berkaitan dengan kegiatan konservasi. Salah satu kegiatan yang dipilih adalah ekowisata. Dalam kegiatan ekowisata pengunjung akan berkenan membayar nilai kegiatan konservasi yang ada dalam destinasi (Dushani et al., 2021). Artinya dengan kegiatan ekowisata ini akan memiliki perimbangan antara kegiatan ekologi dan ekonomi bagi masyarakat lokal. Lebih lanjut Khanra et al.,(2021) menyatakan bahwa ekowisata memiliki muatan pelestarian, pembangunan ekonomi masyarakat lokal dan edukasi.

Selain sebagai habitat kakatua kecil jambul kuning, Pulau Masakambing juga memiliki panorama alam sebagai atraksi atau Daya Tarik Wisata (DTW) yang khas. Keunikan suatu kawasan dapat menjadi pesona bagi pengunjung untuk bertandang sebagai tujuan wisata (Devy & Sumanto, 2017). Suatu kawasan dengan dengan potensi atraksi wisata yang bagus dan unik akan semakin mengoptimalkan keberlanjutan dari kegiatan pariwisata (Jibrin et al., 2016). Hubungan antar wisatawan dengan budaya dan lingkungan telah dijelaskan dalam empat pilar oleh Fennell & Catharines (2020) yakni minimumnya dampak lingkungan, maksimalnya sikap menghormati dan menjaga budaya, tingginya manfaat ekonomi terhadap masyarakat lokal dan kepuasan maksimal wisatawan ketika berpartisipasi. Meski demikian potensi yang ada harus tetap dikritisi terkait dengan beberapa keterbatasan yang biasanya melekat pada destinasi ekowisata (Thompson, 2022).

Kementerian Dalam Negeri (2009) dalam pedoman ekowisata menjabarkan bahwa ekowisata sebagai konsep potensi sumber daya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya yang dapat menjadi salah satu sektor unggulan daerah yang belum dikembangkan secara optimal dengan strategi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, penguatan kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat dengan memperhatikan kaidah sosial, ekonomi, ekologi dan melibatkan pemangku kepentingan. Selanjutnya, pengembangan ekowisata dapat dikategorikan dalam dua aspek. Pertama, berfokus pada nilai intrinsik, pembangunan skala kecil, pengembangan identitas komunitas, partisipasi masyarakat lokal serta tidak ada tujuan untuk materialisme. Kedua, sumber daya alam dipandang sebagai peluang untuk dieksploitasi dan diambil manfaatnya. Sehingga masifnya pelanggaran norma ekowisata dan hanya mencari keuntungan bagi pengelola (Fennell & Catharines, 2020). Dalam upaya strategi pengembangan tersebut maka langkah asesmen atraksi yang Beka' Ecotourism menjadi penting .

Studi ini bertujuan untuk mengasesmen atraksi Beka' Ecotourism yang ada di KEE Pulau Masakambing. Penggalan kajian daya tarik menggunakan penilaian dengan melihat beberapa variabel antara lain atraksi, kondisi ekologi, infrastruktur dan persepsi masyarakat lokal tentang ekowisata.

## **METODE PENELITIAN**

Desain riset menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif kuantitatif. Adapun lokasi penelitian ditentukan di wilayah KEE Pulau Masakambing Kecamatan Masalembu Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur dengan luas 7.79 km<sup>2</sup>. Lokasi ini diilih secara pruposive dengan pertimbangan sebagai lokasi yang memiliki atrasi Beka' Ecotourism.

Perolehan data primer berasal dari observasi dan wawancara dengan kuisisioner kepada responden yang pernah mengunjungi Pulau Masakambing. Responden ditentukan secara *accidental sampling*, yaitu orang yang pernah berkunjung ke Pulau Masakambing. Berdasarkan penelusuran mendalam maka diperoleh responden yang memenuhi kriteria tersebut ditemukan sebanyak 84 orang.

Asesmen atraksi Beka' Ecotourism di KEE Pulau Masakambing menggunakan penilaian atraksi atau kondisi Daya Tarik Wisata (ODTW) dengan komponen; aksesibilitas; kondisi sosial ekonomi; akomodasi; infrastruktur penunjang; ketersediaan air bersih; keamanan; dan kenyamanan (Jainuri et al., 2014; Komarani et al., 2015; Ndondo, 2019; Rinaldi Zen et al., 2017). Komponen pada penilaian objek wisata menurut Cooper dalam Ndondo (Ndondo, 2019) terdiri dari (1). atraksi (2) fasilitas dan layanan (3) akomodasi (4) aksesibilitas dan (5) faktor pendukung lain : pemasaran, pengembangan dan koordinasi

Penilaian atraksi daya tarik ekowisata Beka' Ecotourism di Pulau Masakambing dinilai menyangkut daya atraksi, kondisi ekologi, infrastruktur serta persepsi masyarakat lokal terhadap kegiatan ekowisata. Setiap indikator diberikan skala penilaian likert dengan nilai 1 (sangat rendah), 2 (rendah), 3 (tinggi) dan 4 (sangat tinggi). Hasil penilaian tersebut selanjutnya dikompilasi dan dilakukan analisis deskriptif frekuensi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pulau Masakambing terletak di bagian utara Kepulauan Masalembu Kecamatan Masalembu Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. Pulau ini terletak di tengah laut Jawa diantara pulau Jawa dan Kalimantan dengan jarak sekitar 9 km ke utara dari Pulau Masalembu dan 170 km dari pusat Kabupaten Sumenep. Bentangan wilayah dari Pulau Masakambing seluas 7.79 km persegi dengan jumlah penduduk 1.280 orang (Badan Pusat Statistik, 2021). Mata pencaharian utama masyarakat lokal yakni bertani dan nelayan serta beternak. Pulau ini menjadi satu-satunya habitat endemik kakatua kecil jambul kuning dengan dukungan bentang alam yang eksotik. Asesemen atraksi suatu destinasi ekowisata sangat penting dalam upaya pengembangan dan menjadi bahan atensi pemerintah guna memberikan *multiplier effect* yang lebih besar.

Asesmen ini setidaknya memberikan pemahaman kelayakan keberlangsungan destinasi dan potensi kontribusi manfaat ekonomi dalam jangka panjang. Demikian juga perhatian pada aspek kekayaan lokal, budaya, keanekaragaman hayati serta kemurnian lingkungan akan menentukan sangat berkorelasi dalam memberikan atraksi wisata. Tidak ketinggalan, selain pemenuhan atraksi alam yang wajib dipenuhi, kualitas sumber daya manusia juga perlu dikembangkan bersama. Terlebih dalam ekowisata yang memiliki tanggung jawab terhadap pengembangan ekonomi lokal, setidaknya harus mampu mengembangkan diversifikasi pekerjaan masyarakat lokal. Pulau Masakambing memiliki semua itu untuk dikembangkan. Pulau Masakambing menawarkan atraksi wisata yang sangat menarik utamanya segmen pecinta burung, konservasionis, petualang serta wisatawan yang berorientasi pada pengalaman alam dan budaya.

Asesmen dilakukan terhadap responden sebanyak 85 orang dengan beragam latar belakang diantaranya adalah masyarakat lokal, lembaga pemerintah, LSM, masyarakat umum dan praktisi konservasi dan ekowisata.

**Tabel 1**  
**Distribusi Latar Belakang Responden Asesmen Beka' Ecotourism Pulau Masakambing**

Latar Belakang	Jumlah	Persentase
Masyarakat Lokal	60	71,4
Lembaga pemerintah	3	3,6
LSM	7	8,3
Masyarakat Umum	21	13,1
Praktisi Konservasi dan Ekowisata	3	3,6
Total	84	100,0

Sumber: Data Primer diolah 2022

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa terdapat keberagaman latar belakang responden. Diakui memang keberadaan masyarakat lokal dominan (71,4%). Hal ini dikarenakan masih sangat terbatasnya orang yang berkunjung ke pulau ini. Namun demikian setidaknya kondisi latar belakang responden ini mampu memberikan gambaran keberagaman latar belakang responden tanpa menafikan obyektifitas asesmen.

#### **Tingkat Atraksi Daya Tarik Wisata**

Elemen inti pada ekowisata terdiri dari kondisi alam dengan bentangan yang alami, pemandangan yang terbuka dan objek budaya (Xiang et al., 2020). Sebagian besar pengunjung menilai aspek tingkatan atraksi objek wisata Beka' Ecotourism di KEE Pulau Masakambing adalah pada tingkatan tinggi (57,1%). Dominasi penilaian tersebut berasal dari responden yang berasal dari lembaga pemerintah serta masyarakat lokal. Sedangkan penilaian sangat tinggi dinyatakan oleh responden dari unsur LSM dan praktisi konservasi.

**Tabel 2**  
**Asesmen Tingkat Atraksi Beka' Ecotourism Pulau Masakambing**

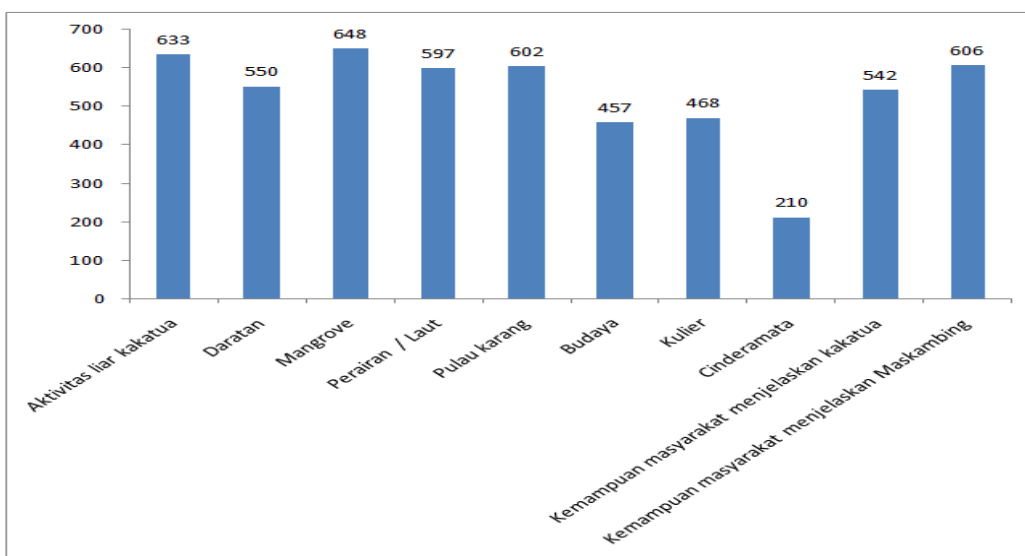
Tingkat Atraksi	Jumlah	Persentase
Sangat Rendah	4	4,8
Rendah	11	13,1
Tinggi	48	57,1
Sangat Tinggi	21	25,0
Total	84	100,0

Sumber: Data Primer diolah 2022

Atraksi wisata yang dimiliki Pulau Masakambing seperti panorama hutan mangrove, pantai yang indah serta atraksi liar burung kakatua kecil jambul kuning. Pemandangan hutan mangrove masih sangat terjaga dengan terlihat adanya alur sungai di dalamnya. Serta adanya pohon sarang kakatua kecil jambul kuning di tengah area mangrove menjadi atraksi pemandangan yang sangat menarik. Potensi fauna langka juga tersuguhkan seperti kakatua kecil jambul kuning di Pulau Masakambing menjadi daya tarik bagi pengunjung (Wuragil, 2022). Tercatat di tahun 2022 pada wilayah Sulawesi Tengah, populasi jambul kuning hanya tersisa dua ekor (Yunus, 2022).

Berdasarkan hasil asesmen pengunjung menunjukkan bahwa diantara atraksi yang disajikan Beka' Ecotourisme adalah menikmati panorama hutan mangrove melalui aktivitas *jungle track* mangrove (nilai 648). Pengunjung dapat menyusuri area hutan mangrove. Atraksi ini dinilai paling menarik dikarenakan ketika

pengunjung akan melakukan pengamatan pohon sarang kakatua kecil jambul kuning yang ada di tengah hutang mangrove, pengunjung juga dapat menikmati nuansa kerapatan hutan mangrove saat perjalanan *jungle track*. Atraksi yang dinilai menarik selanjutnya oleh pengunjung adalah pengamatan kakatua kecil jambul kuning. Aktivitas pengamatan ini dilakukan di daratan baik di area perkebunan maupun di kawasan pemukiman penduduk lokal. Artinya, meskipun atraksi *jungle track* magrove menjadi atraksi yang dinilai paling menarik namun sebenarnya tujuan utama pengunjung adalah mengamati pohon sarang yang ada di tengah hutan mangrove.



Sumber: Data Primer diolah 2022

**Gambar 1.**  
**Asesmen Jenis Atraksi Beka' Ecotourism Pulau Masakambing**

Nilai keindahan dan interpretasi yang terdapat di Pulau Masakambing menjadi lebih dominan untuk daya tarik wisata. Dari segi lokasi dan wilayah yang belum padat aktivitas manusia sehingga terjaga keindahan dan kebersihannya serta eksplorasi informasi mengenai kakatua kecil jambul kuning yang tidak dapat didapatkan dari sembarang tempat.



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022

**Gambar 2.**  
**Atraksi Pengamatan Burung dalam Beka' Ecotourism**

### Asesmen Kondisi Ekologi Beka' Ecotorism

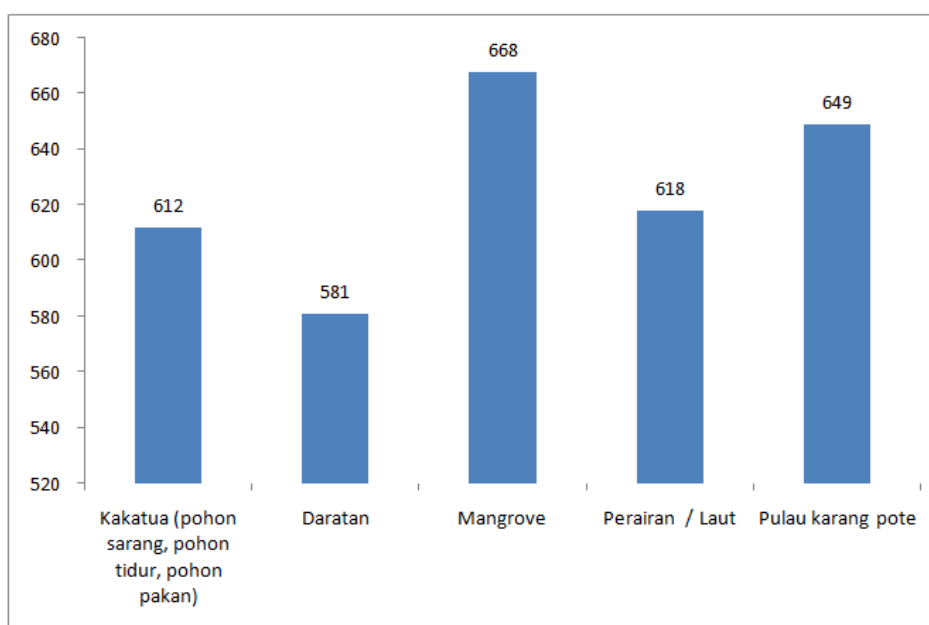
Pengembangan ekowisata tidak bisa terlepas dari perlindungan dan konservasi yang wajib dilakukan. Perlindungan tersebut diarahkan untuk mempertahankan eksistensi kawasan serta menjaga agar fungsi KEE terhindar dari proses degradasi akibat ulah manusia dan bencana alam. Asesmen terkait kondisi ekologi di Pulau Masakambing yang menawarkan Beka' Ecotourism menunjukkan kondisi ekologinya masih sangat baik (66,7%). Kondisi ekologi di KEE Pulau Masakambing dinilai sangat baik oleh sebagian besar responden. Masyarakat lokal dan disusul oleh praktisi wisata/konservasi dan pemberdayaan menyatakan kondisi ekologi KEE Pulau Masakambing sangat bagus.

**Tabel 3**  
**Asesmen Kondisi Ekologi Beka' Ecotourism**

Tingkat Atraksi	Jumlah	Persentase
Sangat Buruk	1	1,2
Buruk	11	13,1
Baik	16	19,0
Sangat Baik	56	66,7
Total	84	100,0

Sumber: Data Primer diolah 2022

Para pengunjung menilai bahwa kondisi ekologi di KEE Pulau Masakambing yang dinilai paling baik adalah kawasan mangrove. Kawasan mangrove ini hampir menutupi sebagian besar pesisir Pulau Masakambing (668). Selanjutnya kondisi ekologi yang dinilai palik adalah Pulau Karang Poteh dan perairan laut di Pulau Masakambing. Pulau Karang Poteh yang merupakan pulau karang di dekat Pulau Masakambing memang belum ada aktivitas manusia. Biasanya pulau karang poteh ini didatangi untuk wisata, memancing dan nelayan beristirahat. Sementara perairan laut di sekitar Pulau Masakambing masih terjaga karena memang jauh dari aktivitas masyarakat luar.



Sumber: Data Primer diolah 2022

**Gambar 3.**  
**Asesmen Kondisi Ekologi Beka' Ecotourism Pulau Masakambing**



### Sarana dan Infrastruktur

Faktor penting dalam pengembangan ekowisata yakni sarana dan infrastruktur yang tersedia. Transportasi, fasilitas yang bersih dan sehat serta perlindungan lingkungan perlu menjadi perhatian (Xiang et al., 2020). Meskipun lokasinya jauh dan terpencil, ternyata sebagian besar pengunjung menilai infrastruktur dan sarana yang ada di Pulau Masakambing pada tingkatan baik (75%). Memang dalam kegiatan ekowisata sarana dan infrastruktur fisik bukan menjadi sarana mutlak. Infrastruktur sosial berupa nilai sosial budaya masyarakat lokal dapat menjadi instrumen penting dalam menunjang sarana dan infrastruktur ekowisata.



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022

**Gambar 4.**

### Atraksi Mangrove Jungle Track dalam Beka' Ecotourism

**Tabel 4**

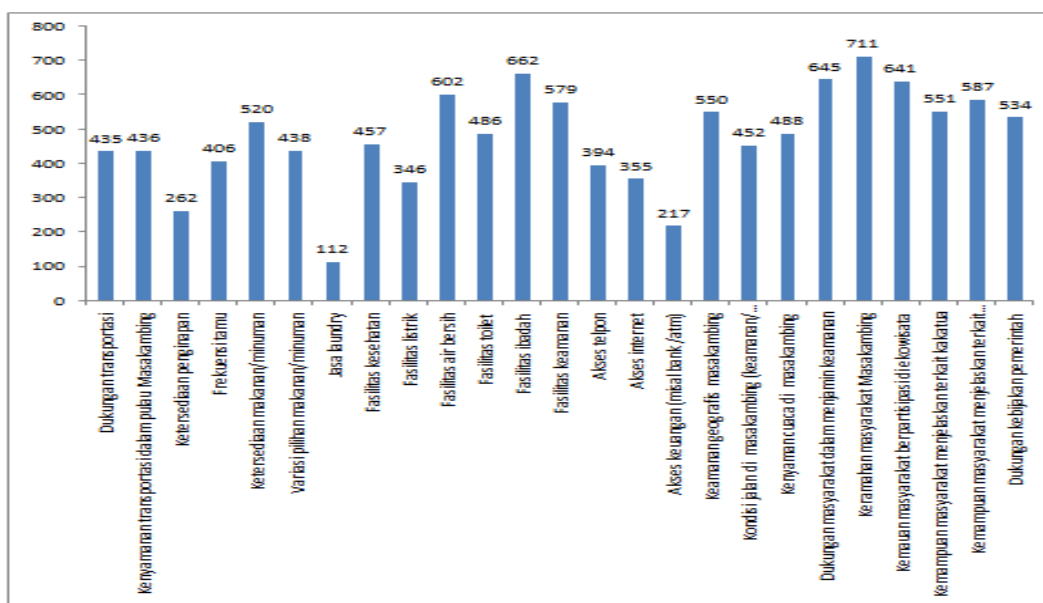
**Asesmen Sarana dan Infrastruktur Beka' Ecotourism**

Tingkat Atraksi	Jumlah	Persentase
Sangat Buruk	6	7,1
Buruk	13	15,5
Baik	63	75,0
Sangat Baik	2	2,4
Total	84	100,0

Sumber: Data Primer diolah 2022

Perihal aksesibilitas serta jangkauan Pulau Masakambing dari pusat Kabupaten Sumenep masih kurang memadai. Beberapa kendala pada sarana infrastruktur yakni jangkauan transportasi dari pelabuhan utama Kalianget yang cukup jauh dan tergantung dengan cuaca yang tidak bisa diprediksi. Membutuhkan waktu 17 jam untuk sampai di Pulau Masakambing menggunakan kapal perintis. Sedangkan terkait akomodasi transportasi ini memegang peranan penting bagi wisatawan untuk bisa menjangkau tempat wisata. Tidak hanya pengunjung luar namun penduduk lokal pasti berharap adanya fasilitas yang memadai (Komarani et al., 2015). Sehingga hal ini membutuhkan penanganan dan manajemen yang lebih baik oleh pemerintahan desa serta kabupaten.





Sumber: Data Primer diolah 2022

**Gambar 5.**  
**Asesmen Sarana dan Infrastruktur Beka' Ecotourism Pulau Masakambing**

Meski secara fisik ketersediaan sarana dan infrastruktur di KEE Pulau Masakambing masih belum optimal dalam mendukung kegiatan ekowisata namun infrastruktur sosial mampu menutupinya. Keramahan masyarakat lokal, fasilitas ibadah serta dukungan keamanan dari masyarakat lokal menjadi faktor penting dalam memberikan kontribusi infrastruktur wisata. Memang jasa laundry, fasilitas keuangan masih sangat minim. Pengunjungpun masih memanfaatkan *homestay* di rumah warga lokal untuk menginap. Namun kondisi sosial masyarakat Pulau Masakambing mampu menutup dan memberikan kenyamanan bagi para pengunjung. Artinya, infrastruktur sosial dalam bentuk konstruksi nilai masyarakat lokal Pulau Masakambing mampu memberikan preferensi penilaian yang baik.

#### **Keterlibatan Masyarakat Lokal**

Persepsi masyarakat lokal terhadap pengembangan ekowisata sangat bermanfaat untuk strategi pengelolaan kedepannya. Keterlibatan dalam pengelolaan ekowisata akan meminimalkan dampak negatif dari pengaruh sosial dan lingkungan sekaligus dapat mewujudkan pembangunan daerah lokal berkelanjutan (Angessa et al., 2022). Persepsi masyarakat lokal terhadap kegiatan Beka' Ecotourism di Pulau Masakambing sebagian besar menilai positif (53,6%). Masyarakat sebagian besar mempersepsikan positif dan menyambut dengan antusias akan adanya kegiatan Beka' Ecotourism di Pulau Masakambing. Temuan ini menjadi penting mengingat kegiatan ekowisata sangat memerlukan dukungan masyarakat lokal. Sebagaimana dinyatakan bahwa pada hakekatnya kegiatan ekowisata memang ditujukan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat lokal. Dalam konteks kegiatan Beka' Ecotourism, diharapkan masyarakat lokal akan makin termotivasi untuk melestarikan kakatua kecil jambul kuning. Meski demikian masih ada 23,8% yang menilai negatif terhadap aktivitas Beka' Ecotourism. Hal ini dikarenakan ada kekhawatiran masyarakat lokal bahwa kehadiran orang luar untuk wisata di Pulau Masakambing akan membawa dampak yang kurang baik. Masyarakat masih ada yang mempersepsikan bahwa

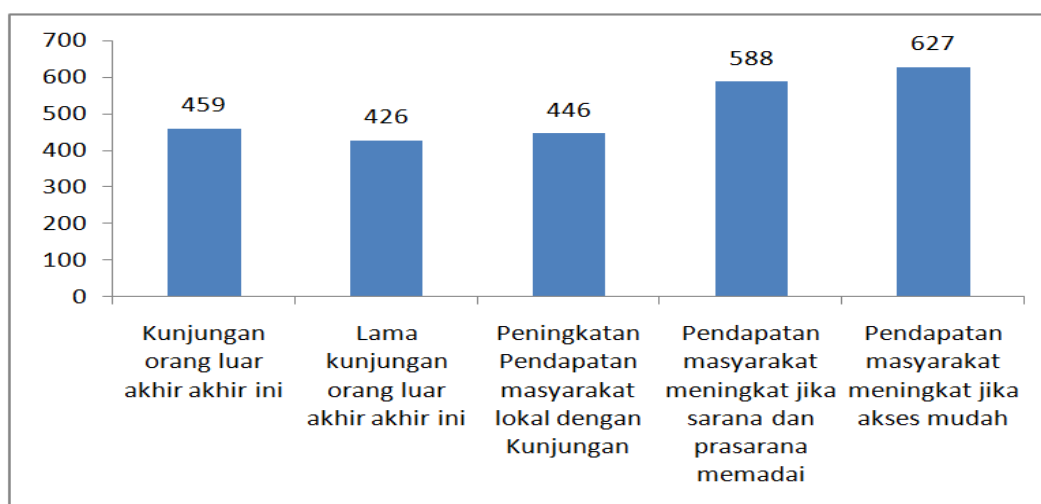
lokasi wisata adalah adalah tempat yang bertentangan dengan nilai agama. Padahal masyarakat lokal Pulau masakambing memiliki nilai religi Agama Islam yang demikian kental.

**Tabel 5**  
**Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Adanya Beka' Ecotourism**

Tingkat Atraksi	Jumlah	Persentase
Sangat Negatif	2	2,4
Negatif	20	23,8
Positif	45	53,6
Sangat Positif	17	20,2
Total	84	100,0

Sumber: Data Primer diolah 2022

Faktor yang dapat mendukung partisipasi masyarakat lokal salah satunya dengan menggali nilai atau kearifan lokal masyarakat. Melibatkan interaksi warga lokal, pengunjung, komunitas dan pemerintahan dapat membantu konservasi lingkungan hidup (Nainggolan et al., 2019). Belajar dari temuan Komarani et al., (Komarani et al., 2015), mayoritas masyarakat lokal yang menyatakan kesediaan dalam pengelolaan wisata merupakan warga yang telah tergabung dalam komunitas serta kelompok pengrajin



Sumber: Data Primer diolah 2022

**Gambar 6.**  
**Persepsi Masyarakat Lokal Kegiatan Beka' Ecotorism**

Masyarakat lokal memiliki persepsi positif terhadap kegiatan Beka' Ecotourism karena adanya harapan adanya peningkatan ekonomi dengan adanya kunjungan wisatawan. Masyarakat memberikan penilaian bahwa kunjungan akan makin meningkat manakala ada kemudahan akses dan perbaikan sarana dan prasarana. Hal ini dapat dimaklumi dengan adanya kunjungan wisatawan maka akan ada pergerakan aktivitas ekonomi mulai dari persewaan *homestay*, jasa makanan, ojek sepeda, sewa perahu dan pendukung lainnya. Saat ini kunjungan ke Pulau Masakambing masih sangat terbatas dari kalangan penggiat konservasi yang ingin melihat aktivitas liar satwa kakatua kecil jambul kuning dan juga serta kalangan lembaga pemerintah yang melaksanakan fungsi kendinasa.

Atraksi wisata *Beka' Ecotourism* di KEE Pulau Masakambing memiliki daya tarik yang meyakinkan bagi wisatawan untuk berkunjung. Daya pikat tersebut dinilai berasal dari keunikan sumber daya alam yang masih terjaga dan menonjol, kebersihan udara lingkungan serta lokasi, keamanan juga kenyamanan untuk variasi kegiatan baik itu memancing, menjelajah habitat kakatua kecil jambul kuning. Potensi ini menjadikan Pulau Masakambing dapat dipromosikan lebih masif untuk menjadi lokasi ekowisata. Sesuai dengan kajian Nainggolan (Nainggolan et al., 2019), kawasan ekowisata yang layak untuk dikembangkan adalah kawasan yang mampu menyediakan kekayaan sumber daya alam flora dan fauna, keindahan danau dan bentang alam serta tersedianya kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan.

Hal yang tak dapat ditinggalkan dalam upaya meningkatkan minat wisatawan berkunjung ke Pulau Masakambing adalah dengan mempromosikan potensi daya tarik wisata. Memasarkan informasi dan promosi melalui media sosial, leaflet maupun media massa untuk menggiatkan aktivitas wisata alam serta menyediakan Sumber Daya Manua (SDM) yang terampil dengan mengadakan pelatihan untuk menunjang ekowisata. Melakukan kerjasama dan mendorong dukungan yang aktif dan intens antar pihak pengelola baik masyarakat, swasta serta pemerintah dalam hal sarana dan prasarana kegiatan pariwisata (Jainuri et al., 2014; Sihite et al., 2018).

Pemerintah daerah menjadi tumpuan utama dalam kewenangan untuk pengembangan ekowisata di Pulau Masakambing. Sebagai pelaksana fungsinya melalui peraturan perundang-undangan untuk mengaktualkan tujuan otonomi daerah serta menunjang pembangunan nasional secara keseluruhan (Barani, 2015). Kelembagaan tersebut bertindak dalam perencanaan, pengawasan dan bertanggung jawab penuh terhadap objek wisata (Devy & Sumanto, 2017).

Rekomendasi pengembangan ekowisata yang perlu dikembangkan antara lain kebermanfaatan ekonomi masyarakat lokal dengan pemeragaman pekerja wisata, sumber daya manusia, pelayanan serta sumber daya alam (Anjana & Rachmawati, 2021). Diikuti dengan pengelolaan berkelanjutan yang mencakup monitoring tanah, air, udara, flora, dan fauna serta pengelolaan tumbuhan, lanskap, hidupan liar, dan manajemen ekosistem.

## **SIMPULAN**

Aktivitas beka' Ecotourism di KEE Pulau Masakambing memiliki daya tarik ekowisata yang tinggi dengan atraksi yang dinilai paling memukau adalah atraksi *jungle track* mangrove untuk melihat pohon sarang kakatua kecil jambul kuning di tengah area mangrove dan pengamatan kakatua kecil jambul kuning di area perkebunan dan pemukiman masyarakat lokal. Kondisi ekologis Beka' Ecotourism di KEE Pulau Masakambing masih sangat baik terutama pada spot mangrove dan pulau Karang Pote. Sarana dan infrastruktur penunjang Beka' Ecotourism di KEE Pulau Masakambing dinilai baik. Sarana dan infrastruktur fisik yang terbatas ternyata mampu ditutup dengan keunggulan infrastruktur sosial berupa keramahan masyarakat lokal, ketersediaan sarana ibadah dan dukungan jaminan keamanan masyarakat lokal. Sementara dukungan masyarakat lokal yang menjadi unsur penting dalam kegiatan ekowisata juga menunjukkan hasil yang positif. Masyarakat lokal mempersepsikan bahwa dengan adanya kegiatan ekowisata akan mampu membantu peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Masyarakat lokal menilai kunjungan akan semakin meningkat manakala ada peningkatan dan kemudahan akses dan peningkatan prasarana. Semakin berkembangnya objek wisata yang ditandai dengan meningkatnya kunjungan secara optimal sesuai daya dukungnya akan berdampak positif terhadap kemajuan ekonomi masyarakat lokal sebagai pelaku utama. Tingginya atraksi

Beka' ecotourism di KEE Pulau Masakambing masih terkendala dengan lokasi yang terpencil, diperlukan upaya promosi yang tepat.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH (OPSIONAL)**

Apresiasi dan ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan teknologi yang telah memberikan pendanaan dalam penulisan publikasi ini melalui skema PKM 2022.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Angessa, A. T., Lemma, B., Yeshitela, K., & Endrias, M. (2022). Community perceptions towards the impacts of ecotourism development in the central highlands of Ethiopia: the case of Lake Wanchi and its adjacent landscapes. *Heliyon*, 8(2), e08924. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08924>
- Anjana, M. R. G., & Rachmawati, E. (2021). Pengelolaan Sumberdaya Berkelanjutan Untuk Kesiapan Pengembangan Ekowisata Petualangan Di Curug Bibijilan Pasca Pandemi Covid-19. *Semesta*.
- Azzahra, Q. (2022). Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB 2017-2021. *Alinea.Id*.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kecamatan Masalembu dalam angka 2021*.
- Barani, D. (2015). Kajian Yuridis Pembentukan Peraturan Daerah Model Ekowisata Di Kota Manado. *Lex Administratum*, III(Juni).
- Devy, H. A., & Sumanto, R. (2017). Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 32(1), 34–44.
- Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. (2021). *Peraturan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam Dan Ekosistem Nomor: P.1/KSDAE/BPE2/KSA.4/2/2021 Tentang Petunjuk Teknis Penilaian Efektivitas Pengelolaan Kawasan Ekosistem Esensial*. 1–94.
- Dushani, S. N., Aanesen, M., & Vondolia, G. K. (2021). Balancing conservation goals and ecotourism development in coastal wetland management in Sri Lanka: A choice experiment. *Ocean and Coastal Management*, 210(May), 105659. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2021.105659>
- Ekayani, M., Yasmin, R., Sinaga, F., & Ode Maaruf, L. M. (2014). Wisata Alam Taman Nasional Gunung Halimun Salak: Solusi Kepentingan Ekologi dan Ekonomi (Natural tourism at Gunung Halimun Salak National Park: A solution for ecological and economic interest). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 19(1), 37.
- Fennell, D. A., & Catharines, S. (2020). Ecotourism. *International Encyclopedia of Human Geography*, 4, 51–55. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10782-6>
- lucnredlist. (2017). *Cacatua Sulphurea*. [Www.lucnredlist.org](http://www.lucnredlist.org).
- Jainuri, Muin, S., & Suci Wulandari, R. (2014). Penilaian Daya Tarik Dan Pengembangan Objek Wisata Pantai Tanjung Belandang Di Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, 2(2), 207–219.
- Jibrán, M., Utomo, L. P., & Saputra, I. A. (2016). Potensi Pengembangan Daya Tarik Wisata Di Kecamatan Marawola Barat Kabupaten Sigi. *E- Journal Geo- Tadulako UNTAD*.
- Kementerian Dalam Negeri. (2009). PEDOMAN PENGEMBANGAN EKOWISATA DI DAERAH. In *Kementerian Dalam Negeri*. <https://doi.org/10.1038/132817a0>
- Khanra, S., Dhir, A., Kaur, P., & Mäntymäki, M. (2021). Bibliometric analysis and literature review of ecotourism: Toward sustainable development. *Tourism Management Perspectives*, 37(December 2020).
-

- <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100777>
- Komarani, U., Satjapradja, O., & Salampessy, M. L. (2015). Identification and Assessment of Object Natural Tourist Attraction (Case Study in Ujung Kulon Nasional Park. *Jurnal Nusa Sylva, Fakultas Kehutanan Universitas Nusa Bangsa*, 16(2).
- Nainggolan, Y., Suhesti, E., & Ratnaningsih, A. T. (2019). Analisis Kelayakan Potensi Ekowisata Di Kawasan Penyangga Tahura Sultan Syarif Hasyim Kelurahan Minas Jaya. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*, 14(2), 73–84.
- Nandika, D., Mulyani, Y. A., Prawiradilaga, D. M., & Agustina, D. (2020). Monitoring of *Cacatua sulphurea abbotti* population in Masakamabing Island, Indonesi. *Biotropia*, 27(3), 271–281.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.11598/btb.0.0.0.1229>
- Ndondo, M. (2019). Identifikasi Daya Tarik Objek Wisata Kawasan 17 Pulau Riung Kecamatan Riung Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur. In *Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Nilsson, D., Baxter, G., Butler, J. R. A., & McAlpine, C. A. (2016). How do community-based conservation programs in developing countries change human behaviour? A realist synthesis. *Biological Conservation*, 200, 93–103. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2016.05.020>
- Rinaldi Zen, A., Sadjati, E., & Ikhwan, M. (2017). Pemetaan Potensi Ekowisata Di Desa Tanjung Belit Dan Desa Lubuk Bigau Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 8(2), 255–270.  
<https://doi.org/10.31849/forestra.v13i1.1561>
- Sihite, R. Y., Setiawan, A., & Dewi, B. S. (2018). Potensi Obyek Wisata Alam Prioritas di Wilayah Kerja KPH Unit XIII Gunung Rajabasa, Way Pisang, Batu Serampok, Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 6(2), 84.
- Thompson, B. S. (2022). Ecotourism anywhere? The lure of ecotourism and the need to scrutinize the potential competitiveness of ecotourism developments. *Tourism Managemen*, 92(104568,).  
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2022.104568>
- Wuragil, Z. (2022). 177 Spesies Burung di Indonesia Sedang Terancam Punah, Terbanyak di Dunia. *TEMPO.Co*.
- Xiang, C., Xiao qin, J., & Yin, L. (2020). Study on the rural ecotourism resource evaluation system. *Environmental Technology and Innovation*, 20.  
<https://doi.org/10.1016/j.eti.2020.101131>
- Yunus, M. (2022). Menyedihkan, Burung Endemik Kakatua Jambul Kuning di Sulawesi Tengah Tersisa 2 Ekor. *Suarasulsel.Id*.